

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Multikultural merupakan konsep yang sangat strategis dan penting untuk dikaji, karena multikultural merupakan proses kehidupan yang saling menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Sebagaimana Puspita, Y. (2018) menjelaskan bahwa multikultural menjadi sangat penting sebagai sarana alternative, sehingga tidak terjadinya konflik dalam masyarakat.<sup>1</sup> Amin, M. (2018) menjelaskan bahwa multikultural merupakan proses sikap toleransi, menghargai perbedaan agar tidak terjadi konflik dan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai multikultural meliputi nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi dan nilai pluralisme.<sup>2</sup>

Multikultural merupakan konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras dan kelas, agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi.<sup>3</sup> Indonesia merupakan bangsa multicultural dengan tingkat pluralisme yang tinggi, berpotensi perpecahan, karena hingga saat ini terbukti konflik yang terjadi dilatarbelakangi suku, agama, dan ras antar golongan (SARA). Konflik SARA masih rentan terjadi karena keterbatasan pemerataan layanan pendidikan dan pendekatannya yang masih persial, sehingga dibutuhkan pendekatan lebih menyeluruh dan melibatkan banyak pihak.<sup>4</sup> Dengan demikian pendidikan Islam berbasis multicultural menjadi sangat

---

<sup>1</sup> Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya Pendidikan Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

<sup>2</sup> Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).

<sup>3</sup> Khairiah, K. (2021). Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 13-23.

<sup>4</sup> Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140-149.

penting sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam meminimalisir konflik di kalangan masyarakat.

Pendidikan Islam berbasis multikultural didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (Al-Faatihah: 2) dan juga sebagai pengajar pertama (Al-Baqarah: 31). Ayat- ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah, sedangkan anaknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan. Dia lah Pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah “pemberian” dari Allah, baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis eskatologi maupun kausalitas.<sup>5</sup> Pendidikan Islam multikultural dapat dikembangkan melalui menebar amanah dan husnuzdon dalam memupuk kebersamaan, saling memaafkan, menganyam Ukhuwah Islamiah dan Ukhuwah Basyariyah agar tercipta kehidupan yang damai sesuai dengan visi misi Islam itu sendiri, yakni Islam sebagai agama Rahmat bagi seluruh alam.<sup>6</sup>

Pendidikan berbasis multikultural dalam masyarakat merupakan keharusan yang mendesak. Orang tua yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multikultural salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama.<sup>7</sup> Khususnya pendidikan agama Islam memberikan peran penting dalam pengembangan jiwa multikultural dikalangan anak. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah yaitu

---

<sup>5</sup>Muzaki dan Ahmad Tafsir, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 2018, 57–76. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>

<sup>6</sup>Rustiawan, “Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pendidikan Islam”, *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 2017, 83–94. <http://103.20.188.221/index.php/saintifikaislamica/article/download/296/295>

<sup>7</sup> Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 100

akhlak terpuji diantaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam juga selaras dengan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.<sup>8</sup> Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan baik suku, ras, etnis, budaya, adat istiadat, bangsa, terlebih lagi perbedaan agama.<sup>9</sup> Pada taraf ini juga, konsepsi pendidikan Islam tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya. Dalam masa kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah kerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan untuk urusan akhirat, urusan petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Tuhan Allah SWT. Maka dengan sendirinya kita tidak dibolehkan memaksa kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an juga menganjurkan agar dalam interaksi social, jika tidak ditemukan persamaan,

<sup>8</sup>Observasi Desa Karanf Dapo, Oktober 2021

<sup>9</sup>Rahmania Sadek, Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk, *Dodoto Jurnal Pendidikan*, Vo17 No 17 (2019), <http://www.jurnal.umm.ac.id/index.php/dodoto/article/view/333>.

<sup>10</sup> QS. (Al-Mumtahanah: 8):

hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Khususnya system keyakinan dan agama tidak boleh dipaksa, al-Qur'an telah menjelaskan pada ayat terakhir surat al-Kafirun

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١٠٠﴾

Artinya: untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku

Pada perinsipnya, pendidikan dalam Islam menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama; atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak; sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri, dan Muslim tidak boleh memaksa mereka untuk menganut Islam. Bahkan pendidikan Islam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur, norma agama tidak membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi sebuah rahmat. Oleh karena itu dalam upaya untuk pembentukan sikap untuk saling menghormati perbedaan dapat dilakukan

dengan menjadikan nilai agama dan nilai luhur budaya yang menjadi komponen dalam pembentukan budaya toleransi dalam multikultur.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam berbasis multikultural juga sesuai yang dinyatakan secara konstitusional, bahwa kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Dalam Pancasila dirumuskan pada pembukaan UUD 1945, yaitu sila pertama, “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Di batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “Agama”, termuat dalam pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.<sup>12</sup> Pancasila, khususnya sila pertama negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah.

Namun, salah satu masalah pada masyarakat multikultural adalah sikap etnosentris. Etnosentris adalah sikap menilai unsur – unsur kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaan sendiri. Dapat diartikan pula sebagai

---

<sup>11</sup> Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: STAIN Press, 2014), h.4

<sup>12</sup> *UUD Negara Republik Indonesia 1945*, (PustakaAgung: Surabaya), h. 11

sikap yang menganggap cara hidup bangsa merupakan cara hidup yang paling baik. Dampak negatif yang lebih luas dari sikap etnosentris lainnya, yaitu: Mengurangi keobjektifan ilmu pengetahuan, menghambat pertukaran budaya, menghambat proses asimilasi kelompok yang berbeda, dan memicu timbulnya konflik sosial. Bukti adanya sikap Etnosentris adalah hampir setiap individu merasa bahwa kebudayaan yang paling baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan kebudayaan lainnya. Misalnya, bangsa Amerika bangga akan kekayaan materinya, bangsa Prancis bangga akan bahasanya, bangsa Italia bangga akan musiknya. Persoalan nilai pluralisme dan multikulturalisme merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh agama-agama di dunia sekarang ini, mengingat setiap agama sesungguhnya muncul dari lingkungan keagamaan dan kebudayaan yang plural.<sup>13</sup> Pada saat yang sama, para pemeluk agama-agama telah membentuk wawasan keagamaan mereka yang eksklusif dan bertentangan dengan semangat pluralisme dan multikulturalisme. Berbagai gerakan sering muncul dan sering menjadi sebab timbulnya wawasan dan perkembangan keagamaan baru. Dalam sejarah agama disebutkan bahwa pembaharu Budha muncul di tengah-tengah pandangan plural dari kaum Brahmais, Jaina, matrealistis, dan agnostis. Muhammad juga muncul di tengah-tengah masyarakat Mekah yang beragama terdiri dari komunitas Yahudi, Kristiani, Zoroaster, dan lainnya. Ibrahim dan Musa muncul dari lingkungan masyarakat yang menyembah berbagai macam dewa lokal. Munculnya piagam Madina misalnya, merupakan alat yang menjembatani betapa pluralnya masyarakat pada saat itu.<sup>14</sup> Termasuk konflik di Indonesia

Konflik yang muncul akhir-akhir ini akibat dari tindakan intoleran di Indonesia, seperti yang disampaikan oleh ketua Umum GP Ansor Nusron Wahid yang mempertanyakan sekaligus menyesalkan keberadaan surat putusan Bupati Manokwari, Papua Barat, tentang larangan pembangunan masjid di

---

<sup>13</sup>A. Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 278

<sup>14</sup>Zainal Arifin, Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius, *Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (1), 2012, 89-103. DOI:<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>.

kampung Andai distrik Manokwari Selatan. Isi Surat Bupati Manokwari Nomor 450/456 ditujukan kepada panitia pembangunan masjid di Andai distrik Manokwari selatan untuk menghentikan pembangunan masjid dengan alasan rawan menimbulkan konflik<sup>15</sup>. Kebenaran dari surat bupati memang ada buktinya, dengan kebijakan seperti itu maka jelas bahwa hal itu termasuk kategori kebijakan yang mendukung dan melegitiasi praktik intoleran karena alasan yang disampaikan dalam surat ini masih klise dan terkesan mengadagada yang nyatanya menganggangi nilai-nilai pancasila dan UUD 1945. Artinya landasan surat tersebut masih menggunakan logika mayoritas dan minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak menjamin keberagaman di daerah yang dipimpinnya.<sup>16</sup>

Konflik juga dapat muncul karena adanya pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Jika diperhatikan orang-orang bekerja erat satu sama lain dan khususnya dalam rangka upaya mengejar sasaran-sasaran umum, maka cukup beralasan untuk memiliki asumsi bahwa dengan berlangsungnya waktu yang cukup lama, pasti akan timbul perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka.<sup>17</sup> Dan terjadinya konflik antar pemeluk agama disebabkan beberapa faktor seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu<sup>18</sup> Sedangkan setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, akibat pengelolaan

---

<sup>15</sup>Muhammad Ali Saputra, *Menguatnya Politik Identitas Dan Problem Kerukunan Beragama Di Manokwari*, *Jurnal Mimikri*, 3 Nomor 1 (2017), 15-28. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/index>

<sup>16</sup><https://www.dakwatuna.com/2015/11/05/76584/bupati-manokwari-larang-pembangunanmasjid-gp-ansor-pertanyakan-keputusan-tersebut/amp/>.Diaksespada 10 November 2021. Pukul 21.30

<sup>17</sup>Nelda Tobing, "Manajemen Konflik Dari Dalam Guru Mengelola Konflik Antar Siswa Kelas Lima Dan Enam Di Sekolah Victory Plus-Bekasi", [http://repository.uki.ac.id/2663/1/manajemen\\_konflik\\_dari\\_dalam\\_guru\\_mengelola\\_konflik.pdf](http://repository.uki.ac.id/2663/1/manajemen_konflik_dari_dalam_guru_mengelola_konflik.pdf)

<sup>18</sup> Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 51-52

pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern baik antar maupun sesama pemeluk agama di Indonesia terjadi konflik, ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplmentasikan ajaran agama yang mereka anut.<sup>19</sup> Terjadinya konflik sosial yang mengatasnamakan agama bukanlah doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi serta menghormati sesama.<sup>20</sup> Upaya meminimalisir konflik yang terjadi dalam masyarakat multicultural dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan. Pendidikan dijadikan mediasi dalam meleraikan konflik intern umat beragama yang terjadi melalui transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan anak untuk menumbuhkan sikap toleransi.<sup>21</sup> Untuk mencapai toleransi setiap orang memiliki cara-cara tersendiri.<sup>22</sup>

Toleransi antar anak merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Toleransi berfungsi sebagai penertib, pengaman, pendamai, dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sehingga terpelihara kelestarian lingkungan hidup dan terwujudnya hubungan baik antara sesama anggota masyarakat.<sup>23</sup> Toleransi diterapkan di masyarakat dalam rangka mewujudkan anak yang dinamis, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah-tengah anak-anak yang beragam. Bahkan bisa

---

<sup>19</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), h. 402

<sup>20</sup>Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan*; (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), h. 38-39

<sup>21</sup>Rohmat, *Tinjauan Multikultura...*, h.1-2

<sup>22</sup>Zainal Arifin, Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius, *Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (1), 2012, 89-103.  
DOI:<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.75>

<sup>23</sup>S. Rizal Panggabean, *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*, (Jakarta: Asia Foundation, 2009), h. 57

dikatakan bahwa keberlangsungan Bhineka Tunggal Ika dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan di dalam masyarakat. Misalnya, anak menganut beberapa agama yang berbeda itu memang tidak terjadi intoleran antar komunitas yang berbeda agama, tidak saling membenci ataupun adanya pertikaian yang mengakibatkan kerusakan atau korban jiwa, dan tidak adanya diskriminasi terhadap kaum minoritas. Akan tetapi kaum mayoritas bertoleransi dan berinteraksi dengan baik kepada kaum minoritas, saling menjaga rasa dan karsa, hidup berdampingan dengan damai. Dengan demikian budaya toleransi menjadi sangat penting dalam keberagaman.

Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman suku, etnis, agama, dan budaya. Sebagaimana hasil observasi awal penulis memperoleh data masyarakat sebagai berikut, yaitu terdapat 54% yang beragama Islam, 35% beragama Kristen, 4,4% beragama Khatolik, 3,5% beragama Hindu 2,5% beragama Budha. Dari data observasi awal, penulis mengamati. Saat mereka melakukan interaksi sosial meskipun memiliki keragaman. Mereka tetap berkomunikasi, bercanda tawa, walaupun dari segi fisik, suku, agama, dan budaya berbeda-beda namun mereka berbaur tanpa melihat banyak perbedaan di antara mereka.<sup>24</sup> Diperkuat hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2021 diperoleh beberapa masalah di lapangan yaitu, mereka membedakan satu sama lain dalam hal pergaulan contohnya mereka memiliki kelompok-kelompok

---

<sup>24</sup> Hasil observasi di Desa Karang Dapo Agustus 2021

dalam satu perkumpulan. kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam menghormati agama lain. Contohnya ketika ada masyarakat yang beragama non muslim mereka kucilkan dan menganggap mereka bukan bagian dari masyarakat desa.,<sup>25</sup> sikap ego yang masih tinggi ketika melakukan musyawarah bersama agama lain di anggap tidak penting dalam berbicara. Kurangnya kesadaran orang tua dalam menumbuhkan rasa toleransi terhadap anak, masih adanya bentuk kekerasan yang dilakukan oleh anak di desa sebagai bentuk konflik diantara mereka, terjadinya sikap intoleran terhadap sesama anak, dengan bentuk acuh terhadap ideologi yang berbeda dengannya, masih adanya orang tua yang memberikan sikap yang sempit dan cenderung menutupi ide-ide dan perkembangan yang ada dari luar, dan masih merupakan entitas terpenting pada pembentukan karakter dan sikap keagamaan anak, terdapat keluarga yang menjadikan Islam sebagai konstruksi identitas tunggal dan menolak yang lainnya, yang menganggap bahwa identitas sebagai muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang hanya mempunyai penafsiran Islam tunggal, terdapat orang tua belum memberikan pemahaman dan penanaman nilai toleransi pada diri anak guna membentengi dirinya dari sikap kekerasan, belum adanya upaya desa guna membentengi diri anaknya dari sikap kekerasan dan mengarahkan mereka sikap toleran terhadap perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, dan kemampuan,<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Hasil observasi di Desa Karang Dapo Agustus 2021

<sup>26</sup> Rohimin (2019). Menggagas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Al-Quran Jejak Dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalise Dalam Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam untuk menumbuhkan budaya toleransi anak, dengan judul “Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural untuk menumbuhkan budaya toleransi anak di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengungkapkan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Masih adanya bentuk kekerasan yang dilakukan oleh anak di desa sebagai bentuk konflik diantara mereka.
2. Terjadinya sikap intoleran terhadap sesama anak, dengan bentuk acuh terhadap ideologi yang berbeda dengannya.
3. Masih adanya orang tua yang memberikan sikap yang sempit dan cenderung menutupi ide-ide dan perkembangan yang ada dari luar, dan masih merupakan entitas terpenting pada pembentukan karakter dan sikap keagamaan anak.
4. Terdapat keluarga yang menjadikan Islam sebagai konstruksi identitas tunggal dan menolak yang lainnya, yang menganggap bahwa identitas sebagai muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang hanya mempunyai penafsiran Islam tunggal.
5. Orang tua belum memberikan pemahaman dan pengpenanaman nilai toleransi pada diri anak guna membentengi dirinya dari sikap kekerasan.

Belum adanya upaya desa guna membentengi diri anaknya dari sikap kekerasan dan mengarahkan mereka sikap toleran terhadap perbedaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan pada penelitian ini, adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural pada anak di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana menumbuhkan budaya toleransi anak di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur?
3. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural anak di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural pada anak di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur.
2. Untuk mendeskripsikan penumbuhan budaya toleransi anak di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural anak di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan:
  - a. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan Islam.
  - b. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan komparasi bagi penelitian sebelumnya.
  - c. Menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural.
2. Secara Praktis, penelitian ini bisa berguna:
  - a. Sebagai bahan bagi generasi penerus/anak dalam menanamkan dan menumbuhkan pada dirinya nilai-nilai budaya toleransi antar anak.
  - b. Sebagai pertimbangan dalam menerapkan teori-teori berkaitan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai toleransi kepada anak di masyarakat pada saat ini.
  - c. Sebagai bahan kajian bagi generasi muda dalam memberikan sumbangsih demi kemajuan lembaga pendidikan.